

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Peran Orang Tua

Menurut Soekanto (2002) dalam Lilawati (2021, hlm: 551) menjelaskan bahwa pengertian peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, ia telah menjalankan suatu peranan. Sedangkan status adalah kewajiban serta hak yang seseorang miliki apabila ia menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Peran adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu kedudukan dalam status sosial.

Adapun istilah peran menurut Soekanto (2002) dalam Lilawati (2021, hlm: 552) meliputi tiga hal penting, yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang berhubungan dengan kedudukan atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini adalah serangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan sosial.
- 2) Peran adalah sebuah konsep yang mengacu pada perilaku yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai sebuah organisasi.
- 3) Peran juga dapat dilihat sebagai tindakan individu, yang memiliki implikasi penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Djamarah (2004) dalam Handayani (2020, hal: 12) orang tua merupakan pendidik utama dalam keluarga, karena orang tua dalam suatu keluarga mempunyai kedudukan yang berbeda, anak adalah buah cinta dan calon keluarga yang perlu dibina dan dididik. Melindunginya dari segala marabahaya dan mendidiknya menjadi pintar. Sebagai kepala keluarga dalam setiap keluarga, orang tua harus mengutamakan pendidikan dalam keluarga agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak baik.

Kodwara (2013) dalam Handayani (2020, hlm: 13) mengemukakan bahwa seorang anak dilahirkan dalam keluarga dengan keadaan tidak mengetahui apa-apa, sehingga menjadi kewajiban orang tua dan keluarga membekali anak dengan beberapa pengalaman dan pengetahuan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara serta menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama. Peran orang tua sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anaknya, diantaranya orang tua berperan sebagai:

- 1) Pendidik (edukator), orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi afektif, potensi kognitif dan psikomotor.
- 2) Pendorong (motivator), adanya penggerak atau pendorong anak untuk melakukan suatu pekerjaan yang berasal dari dalam diri (intrinsik), umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Juga motivasi yang berasal dari luar (ekstinsik) yaitu dorongan datang dari luar diri (lingkungan), seperti dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Orang tua berperan dalam menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian secara alami mampu menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak.
- 3) Fasilitator, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan dasarnya, juga memerlukan fasilitas dan perlengkapan belajar seperti ruang belajar, meja dan kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan bahan pendidikan lainnya.
- 4) Pembimbing, orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya pendidikan. Tetapi orang tua juga berperan penting dalam membimbing anak mereka. Sekolah merupakan kegiatan yang berat, dalam proses pembelajaran anak akan menemukan banyak kesulitan. Orang tua harus memahami anak dengan memberikan pengertian dan mendorong untuk membantu sebisa mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah (Hamalik, 2007, hlm: 29). Oleh sebab itu orang tua harus mempunyai

waktu dalam mendampingi anak-anaknya. Pada saat itulah anak diberi pengarahan agar lebih giat belajar.

2.1.1.1 Peran Orang Tua dalam Keluarga

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sering ditemui anak. Dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali mendapatkan berbagai pengaruh (nilai), keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan alamiah. Oleh karena itu, orang tua harus membeimbing dan memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Hadi (2016) dalam Akmiza (2018, hal:10) mengemukakan bahwa keluarga merupakan ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum perkawinan yang sah dan landasan utama dalam pendidikan lebih lanjut. Menurut Ki Hajar Dewantara (2005) dalam Akmiza (2018, hal: 10) menyatakan bahwa suasana kehidupan keluarga adalah tempat terbaik untuk pendidikan individu dan sosial.

Dalam bukunya Brooks (2011, hlm: 11-12) mengemukakan ketidakmatangan fisik seorang anak ketika ia dilahirkan dan tahun-tahun berikutnya memerlukan perhatian dari orang tua dan masyarakat, juga mereka harus memenuhi kebutuhan fisik dan sosial mereka untuk jangka waktu yang lama agar anak dapat bertahan hidup. Kebutuhan fisik bayi terhadap tempat tinggal, pakaian, dan kehangatan merupakan hal yang sama diseluruh penjuru dunia, tetapi hal itu tidak dapat dipenuhi dengan cara yang berbeda tergantung pada lingkungan dan nilai kultural masyarakat di mana bayi itu dilahirkan. Kebutuhan psikologis dan sosial bersifat lebih kompleks.

Selain kebutuhan dasar sebagai manusia, kualitas individual anak (gender, tempramen, kesehatan fisik) memengaruhi baik apa yang dilakukan orang tua maupun dampak dari apa yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Pentingnya anak bagi orang tua dan masyarakat, anak akan memenuhi kebutuhan dasar orang tua akan kedekatan, rasa pencapaian dan kedewasaan dalam kehidupan. Orang tua bertumbuh saat mereka menjalankan aktivitas baru dan menjadi lebih terlibat di dalam kegiatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan anak. Kita tidak sering memikirkan bagaimana anak

bisa memenuhi kebutuhan yang penting bagi masyarakat, tetapi mereka telah melakukannya. Anak-anak menjaga tradisi dan ritual, serta mewariskannya ke generasi berikut. Yang terpenting adalah mereka tumbuh menjadi hasil ekonomi yang mendukung anggota masyarakat yang menua seperti mereka sendiri.

Orang tua harus menjalankan fungsinya dalam keluarga dengan baik, menurut Helmawati (2014, hlm: 45-49) ada beberapa fungsi dalam keluarga yang harus dijalankan untuk menciptakan keluarga yang diidamkan, yang diantaranya sebagai berikut.

- 1) Fungsi Agama, diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai agama berupa keimanan dan ketakwaan. Menanamkan keimanan dan ketakwaan mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan.
- 2) Fungsi Biologis, merupakan fungsi pemenuhan kebutuhan agar kelangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Artinya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani atau tubuh manusia. Kebutuhan pokok manusia untuk terpenuhinya kecukupan sandang, pangan, papan. Kebutuhan biologis lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).
- 3) Fungsi Ekonomi, fungsi ini berkaitan dengan bagaimana pendapatan dikelola untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. mengutamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
- 4) Fungsi Afeksi atau kasih sayang, fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus saling menyayangi satu sama lain. Suami harus memberikan kasih sayang kepada istrinya begitu juga sebaliknya. Orang tua harus menunjukan dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya

secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.

- 5) Fungsi Perlindungan, setiap anggota keluarga berhak atas perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, seorang ayah harus melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman, baik ancaman yang akan merugikan di dunia maupun di akhirat.
- 6) Fungsi Pendidikan, Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Sebagai pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga sudah seharusnya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya terutama pada anak. Bagi anak keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pendidikannya.
- 7) Fungsi Sosial Anak, selain sebagai makhluk individu manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga, anak pertama kali hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berbicara dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berkomunikasi. Sejak anak mampu berkomunikasi, anak harus mulai diajarkan untuk mampu mendengarkan, menghargai, dan menghormati orang lain, serta peduli dengan lingkungan sekitar (termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan).
- 8) Fungsi Reaksi, manusia tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan biologis atau materilnya saja, tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan spiritual atau rohaninya. Kegiatan sehari-hari yang sangat menyita banyak waktu dan tenaga serta permasalahan yang muncul baik di rumah maupun di tempat kerja atau sekolah tentunya melelahkan tubuh, pikiran, dan jiwa. Oleh karena itu, manusia membutuhkan istirahat dan hiburan.

Kemampuan untuk mengatur dan membagi pekerjaan pada dasarnya merupakan salah satu faktor yang menentukan baik atau tidaknya sebuah keberfungsian keluarga. Adapun fungsi orang tua dalam keluarga yang

dikemukakan oleh Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) dalam Fahrudin (2012, hlm: 80) menyusun indeks keberfungsian orang tua dalam keluarga berdasarkan model Mc Master yang menggambarkan kekayaan struktur keluarga, pekerjaan dan transaksi keluarga dengan mengidentifikasi enam aspek fungsional keluarga yaitu:

- 1) Pemecahan masalah (*Problem Solving*), menilai kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mengancam integritas dan kapasitas fungsional keluarga.
- 2) Komunikasi (*Communication*), menilai bagaimana pertukaran informasi antar anggota keluarga yang berfokus pada kejelasan dari isi pesan verbal dan ditujukan kepada siapa saja.
- 3) Peranan (*Roles*), menilai kemampuan keluarga dalam mengidentifikasi pola perilaku dalam menjalankan fungsi keluarga sehari-hari, termasuk fungsi keluarga sebagai sumber suplai juga pendukung perkembangan individu, dan sebagainya.
- 4) Rasa kebertanggungjawaban afektif (*Affective Responsiveness*), menilai kemampuan keluarga dalam memberikan tanggapan/respon afektif yang tepat terhadap berbagai jenis rangsang.
- 5) Keterlibatan afektif (*Active Involvement*), mengukur sejauh mana anggota keluarga memperhatikan dan melibatkan diri dalam kegiatan anggota keluarga lainnya. Suatu keluarga dikatakan sehat jika partisipasinya sedang, tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak melibatkan diri.
- 6) Kontrol perilaku (*Behavior Control*), menilai tentang bagaimana keluarga menampilkan dan mempertahankan perilaku normatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan tempat terbaik untuk melakukan pendidikan dan dalam keluarga terjadi interaksi pendidikan pertama dan yang utama. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama yang sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Pendidikan dalam keluarga juga disebut sebagai pendidikan informal. Dijelaskan dalam pasal 27 bahwa

kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan dalam pendidikan dalam Pendidikan informal ada di bawah tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena dari orang tualah mula-mula anak menerima Pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

2.1.2 Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, karena orang tualah yang mengerti akan sifat baik dan buruk anak-anaknya. Memantau dan merancang strategi belajar sangat diperlukan orang tua terhadap meningkatkan kemampuan akademik anak. Menurut Hwie Prasetyo (2016) dalam Ningsih (2020, hlm: 12) terdapat beberapa aspek peran orang tua dalam membantu proses belajar anak yaitu:

- 1) Menyediakan fasilitas belajar, fasilitas yang dimaksud adalah tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran, dan lain sebagainya. Fasilitas belajar ini dapat membantu memudahkan anak dalam proses belajar sehingga anak tidak mendapatkan hambatan dalam belajar.
- 2) Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar anak di rumah karena dengan mengawasi kegiatan belajar anak, orang tua dapat mengetahui apakah anak sudah belajar dengan baik ataupun belum. Melalui pengawasan orang tua anak dapat belajar dengan teratur serta dapat mengerjakannya tanpa menunda.
- 3) Mengawasi penggunaan waktu belajar dirumah, orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar anak dirumah, apakah anak sudah menggunakan waktu belajarnya dengan baik atau belum. Orang tua dapat membantu anak dalam menyusun jadwal belajar.
- 4) Mengawasi kesulitan belajar anak untuk membantu dalam proses pendidikan, orang tua ikut serta dalam proses belajar anak termasuk mengetahui cara yang digunakan untuk membantu anak belajar. Semakin banyak pengetahuan orang tua maka akan semakin banyak pengetahuan

yang diberikan kepada anak. Bertambahnya pengetahuan orang tua juga memudahkan anak dalam mencari jawaban dari setiap pertanyaan anak.

- 5) Membantu kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar, orang tua perlu mengenal atau mengetahui kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar, karena dengan mengetahui kesulitan tersebut, orang tua mampu membantu menyelesaikannya. Apabila orang tua tidak mengenali kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar maka proses belajar anak akan terhambat.

Keluarga adalah tempat pertama kali bagi anak untuk belajar, orang tua memiliki peran utama sebagai guru bagi anaknya. Orang tua harus memberikan pendidikan moral dan etika, moral adalah pengetahuan bagi seseorang untuk berbuat baik sedangkan etika adalah kebiasaan baik dilakukan seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Seseorang yang memiliki nilai moral dan etika baik dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter positif. Moral dan etika seseorang tidak hanya dilihat dari bagaimana dia berperilaku, tetapi dilihat dari bagaimana dia bertindak dan berbicara. Menanamkan moral dan etika pada anak sangatlah penting. Pendidikan moral dan etika diberikan dengan cara mengajarkan kepada anak cara bertutur kata yang santun dengan selalu mengucapkan tolong, terima kasih, dan maaf, dan mengajarkan bagaimana anak harus bersikap dan bertindak yang baik terhadap orang yang lebih tua, orang yang lebih muda maupun teman sebayanya.

Orang tua juga harus mengajarkan norma-norma yang berlaku, dalam kehidupan bermasyarakat ada 5 macam norma yang harus diterapkan oleh seluruh warga negara termasuk anak-anak, antara lain yaitu; norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, norma hukum, dan norma kebiasaan. Penanaman norma-norma sosial harus diberikan kepada anak agar mereka mengetahui betul tentang norma kehidupan bermasyarakat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengetahui resiko jika norma-norma tersebut dilanggar. Hal ini tidak hanya diajarkan secara teori tetapi juga dalam tindakan.

Dalam mendukung pendidikan anak orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif. Perilaku dan kecerdasan anak akan terbentuk jika anak hidup dalam lingkungan keluarga yang kondusif, kondusif memiliki arti kerluarga yang harmonis, adanya pemberian dukungan orang tua terhadap anak, dan sebagainya. Kehangatan dan kebahagiaan sebuah keluarga akan menjadikan anak membuat anak bahagia dan sukses di masa depan. Anak yang bahagia dapat dibentuk dengan cara orang tua mendidik anak. Tidak hanya mendidik dengan cara yang benar, orng tua harus memberikan cinta dan kasih yang tulus pada anak. Anak adalah anugerah terindah yang diberikan kepada sebuah keluarga. Dengan demikian, anak berhak mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orang tuanya. Cinta dan kasih sayang pada anak ditunjukkan dengan tindakan mendidik anak dengan baik dan tepat, mengasuh anak dengan baik, menjadi orang tua yang bertanggung jawab, dan mampu membimbing anak dengan baik. Kunci utama dalam mendidik anak adalah kesabaran. Kurangnya rasa cinta dan kasih sayang pada anak akan berdampak buruk, seperti anak akan merasa tertekan dan mudah stress, menjadi anak yang pasif, tidak memiliki rasa percaya diri, kemampuan belajar yang rendah dan prestasi anak yang berkurang.

Selain itu, dalam mendukung pendidikan anak oran tua merupakan tempat terjalinnya komunikasi yang baik hingga anak dewasa nanti. Walaupun anak masih kecil, komunikasi antara orang tua dn anak harus tetap terjalin dengan baik karena keluarga adalah tempat utama anak untuk berkomunikasi. Untuk mengetahui tumbuh kembang anak, orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anaknya.

Salah satu kewajiban orag tua dalam mendukung pendidikan anaknya adalah memenuhi segala kebutuhannya, yang terdiri dari sangdang, pangan, papan, kebutuhan sekunder, kebutuhan primer, dan kebutuhan tresier. Kebutuhan anak yang telah terpenuhi oleh orang tuanya merupakan tanda bahwa orang tua peduli dan memperhatikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak. Pemenuhan kebutuhan anak bukan berarti apa yang diinginkan

anak harus dipatuhi oleh orang tua. Dalam mendidik anak, jangan membiasakan untuk memanjakan mereka dengan cara menuruti semua keinginannya. Orang tua harus bisa memilih antara kebutuhan dan keinginan anak yang perlu dan tidak perlu dipatuhi. Orang tua yang selalu memanjakan dan menuruti keinginan anak akan menciptakan anak yang memiliki kepribadian yang keras kepala dan tidak bisa mandiri.

2.1.2.1 Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar

Brooks (2011, hlm: 481) mengemukakan bahwa dapat terjadi tiga perubahan kognitif pada anak usia sekolah dasar. Pertama, anak belajar untuk memberikan alasan secara umum. Ketika berusia 7-8 tahun, anak akan menjadi kurang fokus pada persepsi mereka sendiri dan lebih terlibat pada properti objektif apa yang mereka amati. Mereka mengorganisasi persepsi dan alasan mengenai cakupan yang lebih luas terhadap objek dan situasi. Karena mereka lebih mudah mengadopsi sudut pandang orang lain, maka mereka memahami orang lain dan reaksinya dengan lebih baik. Di akhir periode usia ini, sekitar usia 10-12 tahun pemikiran menjadi lebih abstrak dan lebih mendekati cara berpikir orang dewasa.

Kedua, anak pada usia ini mengatur tugas dan fungsinya secara lebih mandiri daripada sebelumnya. Selain mengejar tujuan, anak mengamati dan memikirkan perilaku serta proses berpikir mereka. Ketiga, mereka mendapatkan pengetahuan dalam lingkungan pembelajaran yang terorganisasi (sekolah) yang membuat standar dimana mereka dan orang lain mengevaluasi kinerja mereka. Dalam pembelajaran, anak akan secara tetap menerima, memproses dan memanipulasi, mengembangkan strategi baru untuk mengelolanya. Untuk menguasai masalah, mereka akan mencoba berbagai strategi dan memilih cara yang lebih efektif untuk mengatasinya. Orang tua dapat membantu anak memecahkan masalahnya dengan memberikan dukungan saat anak melalui proses pencarian strategi yang efektif.

2.1.2.2 Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut Brooks (2011, hlm: 488) Sebagian besar anak memulai sekolah dengan keyakinan positif mengenai kemampuan dan kapasitas

mereka untuk belajar. Pada tahun pertama anak akan meyakini bahwa semua anak dapat belajar dan yang mereka butuhkan adalah usaha, mereka yang mendapatkan hasil terbaik ialah berarti mereka yang telah bekerja paling keras. Saat orang tua mendorong pandangan incremental tentang pembelajaran, maka anak akan bersikap ulet ketika merasa frustrasi dan meningkatkan usaha mereka. Program yang terdapat disekolah juga dapat memotivasi anak-anak untuk menikmati proses pembelajaran dan tidak terfokus pada prestasi pembelajaran. Program tersebut dapat mengurangi rasa ketidakberdayaan.

Kemampuan dalam akademik dan sosial anak saat memasuki sekolah tahun pertama di SD akan memengaruhi reaksi guru dan melakukan hal-hal yang menandai kemampuan membaca ditahun berikutnya. Misalnya ketika anak belajar membaca dengan mudah dan membentuk hubungan yang positif dengan guru pada kelas 1 dan kelas 2, kemampuan belajar mereka akan meningkat di kelas 3 dan kelas 5. Sebaliknya, ketika anak merasa kesulitan dan frustrasi ketika belajar membaca, mereka menjadi agresif dan mengalami konflik dengan guru, dan pengalaman ini menandai kemampuan baca yang lebih rendah di kelas 5. Respon emosional anak menurunkan pembelajaran, anak yang bersifat agresif tinggi dan impulsif saat berusia 5 tahun memiliki nilai yang lebih rendah di sekolah daripada anak yang tingkat agresifitasnya dan impulsifnya rendah. Perasaan tidak aman yang dialami anak dalam hubungannya dengan ibu dan hubungan pernikahan orang tua memengaruhi tingkat fisiologis mereka, kemanapun mereka untuk tidur, dan akhirnya memengaruhi kinerja mereka pada tes kemampuan dan prestasi.

2.1.3 Pandemi Covid-19

Corona Virus Disease 2019 atau yang biasa diketahui dengan singkatan Covid-19 adalah wabah penyakit dikarenakan SARS-CoV-2 virus yang ditemukan pertama kali di kota Wuhan Tiongkok, kemudian mulai menyebar ke berbagai Negara pada bulan Desember akhir tahun 2019, tidak terkecuali penyebarannya di Indonesia. *World Health Organization* (WHO: 2020 dalam Prianto, 2020, hlm: 55) menyatakan bahwa Covid-19 ditetapkan sebagai

wabah pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Begitu cepatnya penyebaran wabah Covid-19 ini menjadikan banyak korban di berbagai negara. Jumlah korban Covid-19 di Indonesia semakin bertambah banyak. Kejadian yang tidak terduga ini telah berdampak sangat besar pada berbagai sektor kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan pariwisata. Hal ini merupakan salah satu penyebab diadakannya kebijakan untuk melakukan *social distancing* atau pembatasan sosial yang mengharuskan setiap orang menjaga jarak saat berinteraksi dengan siapapun yang bertujuan untuk memutus rantai penularan Covid-19.

2.1.4 Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia memberikan dampak di berbagai bidang tak terkecuali bidang pendidikan di Indonesia. Strategi pengendalian atau pencegahan penularan Covid-19 menjadi dasar dalam penerapan metode belajar mengajar di rumah. Hal ini menyebabkan semua lembaga pendidikan beralih ke digital untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh antara guru dengan peserta didik. Penerapan metode belajar daring memberikan pengalaman yang baru dalam metode pembelajaran saat ini. Berbagai macam respon masyarakat timbul dalam menanggapi sistem pembelajaran saat ini (Rahmawaty, 2020, hlm: 6).

Adapun aturan Kementerian Pendidikan di masa pandemi Covid-19, Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19). Beberapa kebijakan yang dikeluarkan:

- 1) UN Tahun 2020 dibatalkan, termasuk Uji kompetensi Keahlian 2020 bagi Sekolah Menengah Kejuruan.
- 2) Dilaksanakan Proses Belajar dari Rumah, siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum.
- 3) Dilarang mengadakan Ujian Sekolah. Mekanisme Ujian Sekolah seperti dapat dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring dan lain sebagainya.

- 4) Dana Bantuan Operasional Sekolah atau Bantuan Operasional Pendidikan dapat digunakan untuk membiayai keperluan dalam pencegahan pandemi Covid-19.

Orang tua dapat menjadi mentor sekaligus model ketika mendampingi pembelajaran anak-anaknya. Sebagai mentor, orang tua dapat membimbing, menggerakkan dan menentukan *goal setting* (penetapan tujuan) masa depan anak. Memperhatikan model gaya belajar anaknya, mengamati yang disukai atau tidak disukai anaknya, dan memperhatikan apa yang membuatnya tertarik dan mempelajarinya lebih lama. Bagi orang tua ini adalah kesempatan untuk melihat seperti apa potensi anak (Prianto, 2020, hlm: 57). Selain itu, orang tua juga harus pandai berkomunikasi dengan anak seperti, mau mendengarkan keluhan anak sehingga anak-anak mau berbicara kepada orang tuanya (bahasa penerimaan). Gordon (1983, hlm: 29) mengemukakan bahwa ketika orang tua belajar bagaimana mengungkapkan perasaan penerimaan yang tulus dari seorang anak, maka mereka memiliki alat yang dapat menghasilkan hasil yang luar biasa. Hal ini dapat berdampak pada upaya untuk menerima dan menyukai diri sendiri serta untuk memiliki harga diri. Hal ini juga dapat mendorong anak untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensinya. Itu dapat mempercepat pergeseran untuk melepaskan diri dari ketergantungan ke arah kemandirian dan penentuan diri. Itu dapat menolong memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam hidup, dan dapat memberikan kekuatan untuk mengatasi secara konstruktif kekecewaan-kekecewaan dan ketidak senangan yang dialami pada masa kanak-kanak.

2.1.5 Konsep Belajar

Belajar adalah proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Usaha untuk mencapai kecerdasan atau pengetahuan adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, memperoleh pengetahuan atau kecerdasan yang tidak dimiliki sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam

keseluruhan proses pendidikan kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling mendasar. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik.

Djamarah (2004) dalam Harnisa (2018, hlm: 33) mengemukakan bahwa belajar merupakan kegiatan jiwa raga untuk mendapatkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang melibatkan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan menurut Slameto (2010) dalam Harnisa (2018, hlm: 33) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2.1.6 Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring atau *e-learning* menurut Numiek (2013) dalam Khoerunnissa (2020, hlm: 16) merupakan bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. *E-learning* memiliki karakteristik interaktivitas, kemandirian, kemandirian, dan pengayaan (Rusman, 2011) dalam Khoerunnissa (2020, hlm: 16). Pembelajaran daring juga diartikan sebagai bentuk teknologi informasi yang diterapkan dalam bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya.

Pembelajaran daring pada hakikatnya adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam menyalurkan kegiatan pembelajaran antara guru dan peserta didik. Penggunaan pembelajaran daring memiliki tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas, transparansi, dan akuntabilitas pembelajaran. Pembelajaran daring adalah model belajar yang memusatkan siswa dalam pelaksanaannya. Hal tersebut menyebabkan siswa dituntut untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap setiap proses pembelajarannya, karena pembelajaran daring dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tergantung dari alat yang tersedia. Melalui pembelajaran daring, siswa dapat menggali

informasi dan materi pembelajaran sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan oleh guru.

2.1.6.1 Strategi Belajar Daring

Strategi pembelajaran menurut Darmayah (2010) dalam Khoerunnissa (2020, hlm: 34) merupakan tindakan mengatur isi pelajaran, menyampaikan isi pelajaran, dan mengelola kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan pendidikan dalam mendorong tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat diatas strategi adalah upaya yang dilakukan dalam menyampaikan isi pelajaran untuk memperoleh tujuan pendidikan tertentu, seperti meningkatnya hasil belajar siswa ataupun menciptakan suasana belajar kelas yang efektif dan efisien.

Menurut Ahmadi (2011) dalam Khoerunnissa (2020, hlm: 35) strategi pembelajaran bisa diartikan sebagai suatu rencana yang berisi suatu rangkaian kegiatan yang disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran yang digunakan pada hakikatnya merupakan sebuah rancangan yang digunakan pendidik atau Lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk mensukseskan pencapaian pendidikan tertentu. Hasilnya akan memberikan pengaruh seberapa jauh siswa mendapatkan ilmu pengetahuan yang diajarkan.

Terdapat beberapa strategi belajar yang disusun orang tua untuk anak menurut Karwati dkk (2020, hlm: 37) diantaranya; (1) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan seperti belajar sambil bermain, agar anak dapat berkembang secara maksimal; (2) memberikan anak motivasi dan dorongan disertai dengan pujian-pujian, sehingga anak akan mau dan bersemangat mengikuti kegiatan belajar yang telah disusun; (3) memberikan contoh atau keteladanan dari sikap perilaku seperti guru untuk selalu bersikap baik dan dapat melakukan berbagai tindakan sesuai dengan peraturan yang berlaku; (4) menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan menyenangkan antara anak dan anggota keluarga lainnya.

2.1.6.2 Dampak Belajar Daring

Munculnya *corona virus* atau yang biasa disebut Covid-19 ini menjadi kendala bagi semua aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dampak Covid-19 terhadap dunia pendidikan sangat besar dan dirasakan oleh berbagai pihak, para guru, kepala sekolah, peserta didik dan tidak terkecuali orang tua. Dilakukannya penutupan sekolah menyebabkan pemerintah mengambil langkah agar proses pembelajaran tetap berjalan dan tidak tertinggal. Maka pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan pembelajaran secara daring (Sari dkk. 2021, hlm: 10).

1) Dampak terhadap anak

Menurut Mastura (2020, hlm: 292) dengan dilaksanakannya pembelajaran secara daring anak mudah merasa jenuh karena harus melaksanakan belajar di rumah sendiri. Fasilitas yang kurang memadai, menjadi salah satu penyebab berkurangnya motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran daring. Hal ini menyebabkan anak lambat dalam menyerap pembelajaran, apalagi jika dilihat dari daya serap anak yang berbeda-beda.

2) Dampak terhadap guru

Mastura (2020, hlm: 292) menyatakan bahwa dampak yang sangat menonjol bagi guru ialah tidak semua guru mahir menggunakan teknologi terutama di lingkungan pedesaan. Guru dituntut untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara daring. Kemampuan dan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi dapat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar anak. Oleh karena itu, guru diwajibkan untuk mengikuti pelatihan pembelajaran daring.

3) Dampak terhadap orang tua

Dampak untuk orang tua ialah penambahan biaya kuota untuk mengakses internet menjadi salah satu kendalanya. Menurut Mastura (2020, hlm: 293) pembelajaran yang dilaksanakan secara daring dan berjangka waktu lama membutuhkan kuota yang tidak sedikit, sehingga biaya pengeluaran orang tua akan meningkat. Selain itu orang tua juga harus meluangkan waktu

ekstra untuk anak-anaknya. Orang tua harus membimbing anaknya saat pembelajaran daring berlangsung dan harus bisa membagi waktu dengan kegiatan rutin sehari-hari. Biasanya guru hanya mengawasi saja karena yang memegang kendali penuh di rumah adalah orang tua. Selain itu, orang tua harus mampu memanfaatkan teknologi untuk membantu anaknya dalam melaksanakan belajar daring.

2.1.7 Meningkatkan Motivasi Belajar

2.1.7.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu proses yang menjelaskan adanya suatu intensitas, ketekunan, dan arah dari individu untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Setidaknya, ada 3 unsur utama yang tercantum dalam definisi motivasi tersebut, yaitu arah, ketekunan, dan intensitas. Motivasi dapat disebut sebagai sebuah alasan dibalik tindakan yang dilakukan oleh individu. Seseorang dikatakan bermotivasi tinggi jika memiliki alasan yang kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dan melakukan pekerjaan yang sedang dilakukan. Hal ini tentunya memiliki sedikit perbedaan dengan arti motivasi yang selama ini dikenal oleh masyarakat yang biasanya diidentikkan dengan makna semangat.

Soemanto (2003) dalam Harnisa (2018, hlm: 18) secara umum mendefinisikan motivasi sebagai perubahan tenaga yang ditandai dengan dorongan efektif dari reaksi untuk mencapai tujuan. Karena perilaku manusia selalu memiliki tujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberikan kekuatan pada perilaku untuk mencapai tujuan, telah terjadi dalam diri seseorang. Menurut B. Uno (2011, hlm: 9) motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul dari adanya rangsangan dari dalam dan luar sehingga seseorang memiliki keinginan untuk melakukan perubahan tingkah laku atau kegiatan tertentu yang lebih baik dari sebelumnya. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang ditunjukkan dengan keberadaannya; hasrat dan minat; dorongan dan kebutuhan; harapan dan cita-cita; penghargaan dan penghormatan. Motivasi adalah suatu bentuk apa yang memuat seorang individu dapat bertindak

sedemikian rupa yang muncul dari adanya suatu interaksi antara individu tersebut dengan situasi yang dihadapinya. Hamalik (2007, hlm: 174) menjelaskan bahwa motivasi adalah salah satu energi perubahan dalam kepribadian seseorang yang ditandai dengan munculnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Ini berarti pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Menurut B. Uno (2011, hlm: 23) motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada anak yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. motivasi belajar timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstinsik. Faktor intrinsik merupakan hasrat dan keinginan berhasil, dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Faktor ekstinsik merupakan adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan yang menarik. Selain itu orang tua berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak, hubungan emosional antara orang tua dan anak dapat berpengaruh pada keberhasilan belajar anak, seperti suasana rumah yang dapat meningkatkan minat belajar anak.

Teori motivasi prestasi yang dikemukakan Hasibuan (2003, hlm: 43) menyatakan bahwa seseorang mempunyai suatu cadangan energi yang dinilai potensial dalam dirinya sendiri. Perihal bagaimana energi tersebut akan dikeluarkan tentunya di tentukan dari kekuatan serta dorongan berikut motivasi dari seseorang terkait dengan situasi dan peluang yang ada. Energi ini nantinya akan dimanfaatkan oleh seorang individu dengan adanya motif dan kebutuhan dasar yang saling terkait, pengharapan akan adanya suatu keberhasilan. Jadi motivasi belajar dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan

belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

2.1.7.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Rumbewas dkk (2018, hlm: 209) anak merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Anak merupakan asset bangsa, masa depan bangsa dan negara ada di tangan anak sekarang. Semakin baik kepribadian dan motivasi belajar yang dimiliki anak maka akan semakin baik pula masa depan bangsa. Adapun beberapa faktor internal motivasi belajar anak menurut Rumbewas dkk (2018, hlm: 209) sebagai berikut:

- 1) Adanya kerjasama antar keluarga dalam satu rumah dalam mendidik anak, tentunya orang tua lah yang paling utama dan paling mengetahui kepribadian seorang anak. Namun, tidak terkecuali juga adanya keterlibatan orang lain seperti kakak, nenek ataupun keluarga lainnya yang tinggal bersama dalam satu rumah.
- 2) Adanya ketegasan dari orang tua. Selain faktor internal adanya kerjasama antar keluarga dalam mendidik anak, adanya ketegasan dari orang tua terhadap anak itu juga menjadi salah satu faktor yang mampu mendukung terlaksananya peran orang tua tersebut. Dengan memberikan ketegasan kepada anak, diharapkan oleh orang tua anak menjadi lebih disiplin serta anak juga akan lebih bersemangat lagi dalam bersekolah maupun belajar di rumah. Ketegasan yang diberikan oleh orang tua tersebut dilakukan pada situasi tertentu ketika anak mulai malas dalam hal belajar.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Berikut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi menurut Harnisa (2018, hlm: 29-30) diantaranya:

1) Faktor Internal (berasal dari dalam individu)

Faktor internal yang dikemukakan oleh Agoes Soejanto ialah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mencakup dua aspek, diantaranya

aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah).

a. Aspek Fisiologis

Keadaan umum tubuh dan ketenangan otot yang menandai tingkat kemampuan organ tubuh dan diri sendiri, mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, dapat menurunkan kualitas fisik (kognitif).

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi besarnya pendapatan seorang individu. Namun diantara faktor-faktor spiritual pada umumnya dipandang esensial. Esensial merupakan tingkat kecerdasan atau intelegensi individu, sikap, bakat, minat, motivasi dan cara belajar.

2) Faktor Eksternal (berasal dari luar diri individu)

Seperti yang dikemukakan oleh Alex Sobur dalam Harnisa (2018, hlm: 30) dari luar diri individu meliputi banyak hal. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Dari segi sosiologis, keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dalam masyarakat, pengertian keluarga menunjukkan bahwa keluarga adalah bagian dari masyarakat, bagian inilah menentukan keseluruhan masyarakat. Hal ini dapat dikendalikan oleh keadaan ekonomi keluarga dan hubungan emosional antara orang tua dan anak.

b. Lingkungan Pendidikan

Lembaga pendidikan formal dalam lingkungan terjadi interaksi pembelajaran pada peserta didik. Isi materi bahan ajar dan cara penyampaian materi pembelajaran akan sangat mempengaruhi minat belajar anak. Selain itu, faktor lainnya adalah teman sekelasnya, pembelajaran, keamanan, kenyamanan, dan lain sebagainya.

c. Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat, pendidikan yang diterima anak lebih kompleks. Berbagai unsur dalam lingkungan masyarakat berkumpul,

berbagai elemen dengan berbagai latar belakang pendidikan. Dalam lingkungan masyarakat tidak hanya terdapat teman sebaya, tetapi juga orang dewasa, jadi bagaimana karakteristik orang-orang yang berada dalam lingkungan masyarakatnya yang akan mempengaruhi anak.

Menurut Rizkiyah (2015) dalam Akmiza (2018, hlm: 18) peran orang tua dalam memberikan motivasi belajar pada anak ialah dengan menanamkan cinta belajar, membagi waktu belajar dan memotivasi mereka untuk mengerjakan tugas sekolah. Rumbewas dkk (2018, hlm: 204) berpendapat bahwa peran orang tua dalam memberikan motivasi belajar anak ialah dengan mengontrol waktu belajar, memantau perkembangan akademik anak, memantau perkembangan kepribadian anak termasuk sikap dan perilaku anak, dan membantu proses belajar anak sebagai efektifitas jam belajar saat sekolah. Rumbewas dkk (2018, hlm: 205) juga berpendapat bahwa cara meningkatkan motivasi belajar anak ialah dengan menciptakan suasana rumah yang mendukung untuk kegiatan belajar anak, menyediakan waktu yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan belajar anak, dan memberikan penghargaan atau respon positif terhadap setiap kinerja anak.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Tri Handayani tahun 2020 “**Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada Pembelajaran Daring di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Tahun Pelajaran 2019/2020**” yang menghasilkan, hasil penelitian peran orang tua dalam membimbing anak pada pembelajaran secara daring tentunya sangat dibutuhkan anak dengan mempertimbangkan pengaruh mengenai pembelajaran daring dengan media benda sekitar yang ada dalam kehidupan sehari-hari sesuai tema pembelajaran yang diperintahkan. Adapun faktor-faktor eksternal dalam pembelajaran daring menurut orang tua ialah; 1) kurangnya pemahaman materi oleh orang tua; 2) kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar anak; 3) kesulitan dalam mengoperasikan gadget; 4) orang tua tidak sabar dalam

mendampingi anak belajar di rumah; 5) kendala terkait jangkauan layanan internet.

- 2.2.2** Penelitian yang dilakukan oleh Nur Laela Lutfiana tahun 2016 “**Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Ma’arif NU 02 Babakan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas**” yang menghasilkan, hasil penelitian peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak diantaranya adalah dengan memperhatikan proses belajar anak di rumah. Meskipun anak sudah mulai dilatih untuk belajar mandiri, orang tua tetap memperhatikan dengan cara mendampingi dan mengawasi anak saat belajar. Selain untuk memantau, juga dapat untuk memudahkan anak untuk bertanya meminta pendapat orang tuanya saat mengalami kesulitan dalam belajar. Anak menjadi semangat belajar karena merasa orang tuanya mendukung. Selain itu peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anaknya ialah dengan memberikan hadiah. Hadiah yang diberikan untuk memotivasi anak beragam. Mulai dari hanya sekedar pujian, memberikan anak sesuatu, dan mengajak anak ke tempat wisata. Kemudian peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak yaitu dengan menyediakan fasilitas belajar. Fasilitas belajar yang diberikan orang tua sudah cukup memadai, mulai dari alat sekolah, buku modul pembelajaran dan penunjang, tempat belajar serta pengkondisian suasana belajar agar anak dapat belajar dengan baik.
- 2.2.3** Penelitian yang dilakukan oleh Umi Farida Ningsih tahun 2020 “**Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Tirta Kencana Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo**” yang menghasilkan, hasil penelitian peran orang tua sudah dalam kategori cukup baik meskipun terdapat beberapa hambatan, namun hambatan tersebut dapat diatasi sehingga kegiatan belajar anak di rumah tetap terlaksana.
- 2.2.4** Penelitian yang dilakukan oleh Agustien Lilawati tahun 2021”**Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah**

pada Masa Pandemi” yang menghasilkan, hasil penelitian partisipasi orang tua pada pendidikan anak usia dini mencakup berbagai inisiatif dan penyesuaian program yang dirancang khusus. Hasil penelitian menyimpulkan; 1) orang tua merasa pembelajaran di rumah berjalan dengan efektif, hal ini dikarenakan pembelajaran di rumah banyaknya pemberian tugas yang dapat dibantu di bimbing pengerjaannya oleh orang tua di rumah; 2) fasilitas pembelajaran dilaksanakan di rumah dinilai tetap mampu meningkatkan tingkat pembelajaran di rumah dinilai tidak lebih menguntungkan bagi siswa menurut sebagian orang tua; 3) banyak dari orang tua yang setuju jika selama pembelajaran di rumah, orang tua lah yang juga ikut membantu mengajarkan tugas yang diberikan oleh guru.

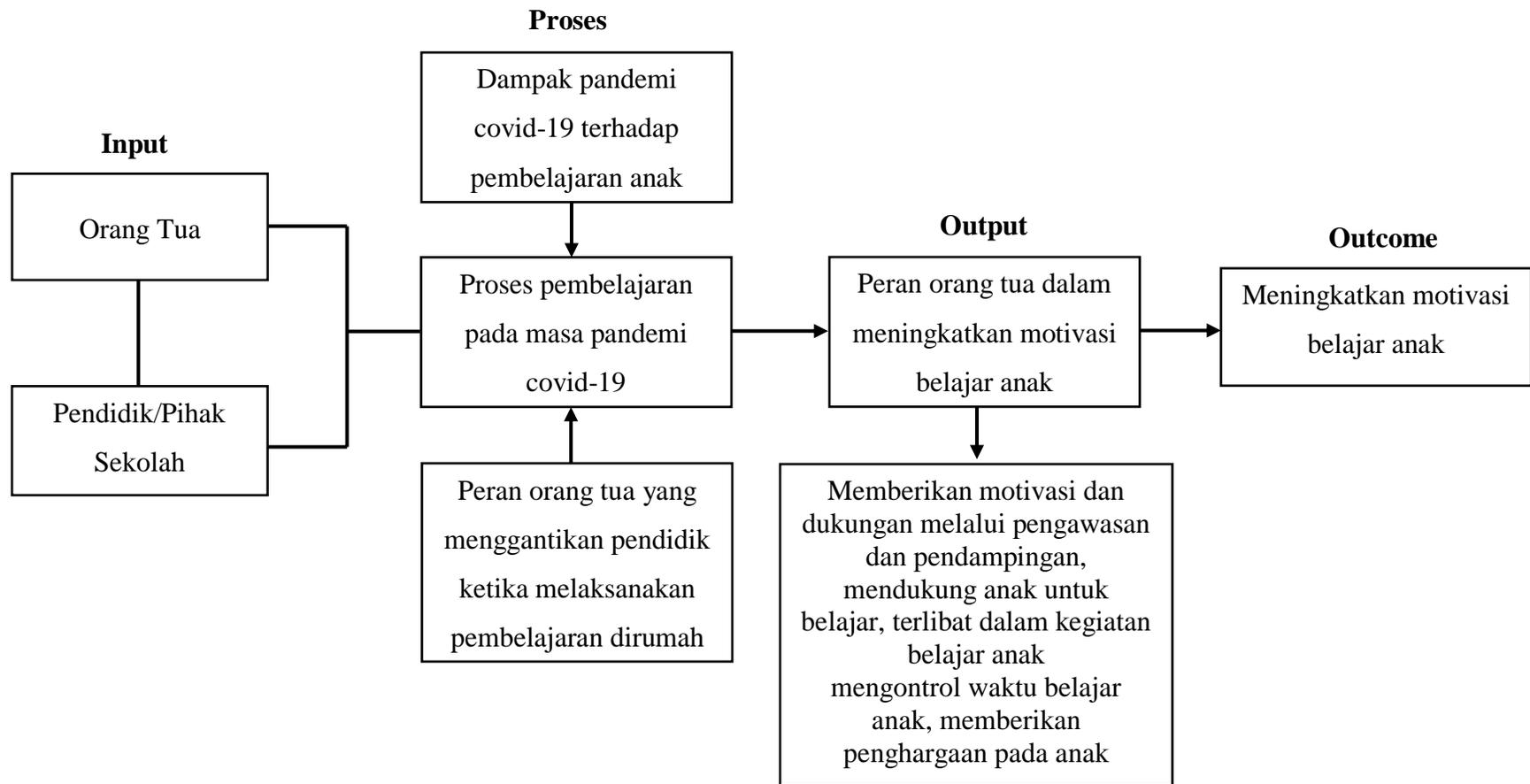
2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh Selfia S. Rumbewas, Beatus M. Laka, Naftali Moekbum tahun 2018 **“Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi”** yang menghasilkan, hasil penelitian peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah; 1) orang tua harus berperan aktif dalam memberikan semangat kepada peserta didik agar terus belajar dan dapat membagi waktu belajar peserta didik dengan baik; 2) orang tua harus memberikan motivasi kepada peserta didik saat mengajarkan tugas di rumah karena pemberian motivasi penting bagi peserta didik supaya dapat belajar dengan baik.

2.3 Kerangka Konseptual

Peran orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar sangatlah penting terlebih pada pandemi Covid-19 saat ini. Orang tua merupakan pendidik dalam keluarga dikarenakan orang tua dan dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan rumpunan dimasa depan yang harus dipelihara dan dididik.

Peran orang tua berpengaruh sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tingkat pendidikan orang tua, besar kecilnya pendapatan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun tidaknya

dengan orang tua, kedekatan hubungan orang tua dengan anak, tenang tidaknya situasi di rumah, semuanya hal tersebut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan **Gambar 2.1** menjelaskan kerangka konseptual yang terdiri dari input, proses, *output* dan *outcome*. Input dalam penelitian ini ialah orang tua siswa dan pihak sekolah SDIT Lisanul Arab Garut yang bersangkutan pada pembelajaran yang dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19. Pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi ini dilaksanakan di rumah secara daring (pembelajaran jarak jauh) sesuai dengan surat edaran dari pemerintah untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19 dalam bidang pendidikan.

Proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 membutuhkan keterlibatan dan motivasi belajar dari orang tua karena pembelajaran dilaksanakan di rumah sehingga orang tua harus menggantikan peran pendidik.

Output yang didapatkan pada penelitian ini ialah orang tua dapat memberikan motivasi dan dukungan melalui pengawasan dan pendampingan, mendukung anak untuk belajar, terlibat dalam kegiatan belajar anak, mengontrol waktu belajar anak, memberikan penghargaan pada anak.

Maka *outcome* yang dibentuk pada penelitian ini untuk permasalahan tersebut ialah motivasi belajar yang diberikan orang tua mempengaruhi pada meningkatnya motivasi belajar belajar anak. Motivasi yang terus menerus diberikan pada anak akan memberikan hasil yang optimal pada pembelajaran yang dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak pada masa pandemi Covid-19 di SDIT Lisanul Arab Kampung Kalapadua Desa Mekarsari Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut.